

REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENDEK (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Demi Nama Baik Kampus)

Final Aulia Caniago¹, Alila Pramiyanti², Anggian Lasmarito Pasaribu³
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
finalauliacaniago@student.telkomuniversity.ac.id
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
alilapramiyanti@telkomuniversity.ac.id
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
anggianlp@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Sexual violence can occur in various places, including campuses that should ideally serve as safe spaces for learning and growth. Unfortunately, this issue is often ignored or silenced to protect the institution's reputation. The film Demi Nama Baik Kampus highlights the issue of sexual violence in higher education, shedding light on how campuses attempt to cover up incidents to maintain their image while also exposing the role of lecturers in power dynamics that worsen the victims' positions. This study aims to analyze the representation of sexual violence in the film using John Fiske's semiotic analysis approach, focusing on three levels: reality, representation, and ideology. At the reality level, the film depicts victims' experiences through visual elements such as dim lighting and dark tones that emphasize their emotional trauma and fear. At the representation level, the narrative illustrates how victims are intimidated and silenced in an environment that protects the perpetrators. Meanwhile, at the ideological level, the film critiques the patriarchal culture rooted in campus environments, where authority figures like lecturers tend to shield perpetrators to preserve the institution's reputation. This study highlights the importance of understanding how sexual violence is often concealed in educational institutions and how patriarchal ideologies contribute to the subordination of women.

Keywords: Sexual Violence, Campus, Professors, Patriarchy, John Fiske's Semiotic Analysis.

Abstrak

Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk kampus yang seharusnya menjadi ruang aman untuk belajar dan berkembang. Sayangnya, isu ini kerap diabaikan atau dibungkam demi menjaga reputasi institusi. Film *Demi Nama Baik Kampus* mengangkat isu kekerasan seksual di perguruan tinggi, menyoroti upaya pihak kampus untuk menutupi insiden demi mempertahankan citra mereka, sekaligus memperlihatkan peran dosen dalam dinamika relasi kuasa yang memperburuk posisi korban. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kekerasan seksual dalam film tersebut menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, dengan tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, film ini menggambarkan pengalaman korban melalui elemen visual seperti pencahayaan redup dan warna-warna gelap yang menonjolkan trauma emosional dan ketakutan mereka. Pada level representasi, narasi menunjukkan bagaimana korban diintimidasi dan suara mereka dibungkam oleh lingkungan yang mendukung pelaku. Sementara itu, pada level ideologi, film ini mengkritik budaya patriarki yang dominan di lingkungan kampus, di mana figur otoritas seperti dosen cenderung melindungi pelaku untuk menjaga citra institusi. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami bagaimana kekerasan seksual sering disembunyikan di institusi pendidikan dan bagaimana ideologi patriarki berkontribusi pada subordinasi perempuan.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Kampus, Dosen, Patriarki, Analisis Semiotika John Fiske.

I. PENDAHULUAN

Menurut data Kemen PPPA pada 2023, terdapat 29.883 kasus kekerasan, dengan 13.156 di antaranya adalah kekerasan seksual, menjadikannya jenis kekerasan yang paling dominan. Komnas Perempuan melaporkan peningkatan 44% kekerasan seksual di ranah publik, dari 2.910 kasus pada 2022 menjadi 4.182 kasus pada 2023. Kekerasan seksual juga terjadi di lingkungan pendidikan, yang seharusnya aman. Penelitian ini menggunakan istilah

"kekerasan seksual" berdasarkan definisi dalam Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021, yaitu tindakan yang merendahkan, melecehkan, atau menyerang tubuh/fungsi reproduksi akibat ketimpangan relasi kuasa/gender, yang dapat berdampak fisik, psikis, atau mengganggu pendidikan. Laporan Kemendikbudristek mencatat 117 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan antara 2021-2023, menjadikannya kasus tertinggi dibandingkan perundungan (70 kasus) dan intoleransi (28 kasus). Dari jumlah tersebut, 67 kasus terjadi di perguruan tinggi.

Kekerasan seksual dapat dialami oleh individu dari berbagai usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan pendidikan, tanpa ada pengecualian. Pelaku kekerasan seksual juga dapat berasal dari berbagai kalangan, termasuk teman, keluarga, atau orang dengan posisi otoritas, seperti dosen atau staf kampus. Di lingkungan perguruan tinggi, kasus kekerasan seksual semakin mengkhawatirkan, melibatkan mahasiswa, dosen, dan staf kampus. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kekerasan seksual di kampus dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan verbal, pelecehan fisik, dan pemerkosaan. Pada Mei 2024, terungkap kasus kekerasan seksual yang melibatkan mahasiswa dan dosen di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) yang terjadi dalam konteks kelas filsafat daring yang dikelola oleh dosen pelaku.

Kasus serupa terjadi di berbagai universitas, seperti di FKIP Universitas Sriwijaya dan Universitas Riau, di mana mahasiswa melaporkan pelecehan oleh dosen dan staf kampus. Kekerasan ini sering dipicu oleh relasi kekuasaan antara pelaku (dosen) dan korban (mahasiswa), yang membuat korban merasa terintimidasi dan tidak berdaya. Selain itu, kekerasan seksual di kampus sering kali melibatkan ancaman terhadap nilai akademis atau peluang akademis sebagai bentuk manipulasi. Untuk menangani masalah ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan regulasi yang mewajibkan perguruan tinggi untuk menerapkan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, termasuk membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS). Sebagai bagian dari sosialisasi, Kemendikbud merilis film pendek "Demi Nama Baik Kampus" pada tahun 2021, yang mengangkat isu kekerasan seksual di kampus. Film ini bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial dan meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa, tentang pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus.

Film pendek *Demi Nama Baik Kampus* mengangkat kisah kekerasan seksual yang dialami Sinta, seorang mahasiswi, oleh dosen pembimbingnya, Arie. Kejadian dimulai saat Arie mengundang Sinta untuk bertemu di kampus, yang berubah menjadi serangan seksual dan pelecehan. Arie mengancam Sinta untuk tidak melaporkan kejadian tersebut, namun setelah mengalami depresi dan isolasi, Sinta didorong oleh temannya, Abi, untuk melapor. Setelah mendapat bantuan dari Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS), Arie dikenakan sanksi. Film ini menggambarkan realitas kekerasan seksual di perguruan tinggi, peran Satgas PPKS, dan pentingnya dukungan dalam mengatasi masalah tersebut.

Film ini menarik perhatian untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teori analisis semiotika John Fiske, yang fokus pada makna dan tanda dalam media. Penelitian terkait film ini telah dilakukan pada beberapa karya Indonesia lainnya yang mengangkat tema serupa, seperti *Dear Nathan: Thank You Salma* dan *Penyalin Cahaya*. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis representasi kekerasan seksual, termasuk pengaruh relasi kekuasaan antara pelaku dan korban. Perbedaan utama antara film *Demi Nama Baik Kampus* dengan film lainnya adalah fokus pada kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen di kampus, sementara film lain lebih fokus pada kekerasan antara mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kekerasan seksual dalam film *Demi Nama Baik Kampus* dan membandingkannya dengan temuan penelitian sebelumnya, menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

II. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa terdiri dari dua unsur, yaitu "komunikasi" dan "massa." "Komunikasi" berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama," yang menunjukkan bahwa komunikator dan komunikan harus memiliki pemahaman yang sama agar pesan dapat dipahami dengan benar (Wiryanto, 2005). "Massa" merujuk pada sekelompok orang yang menerima pesan yang sama, seperti yang dijelaskan oleh Berlo, yang menyatakan bahwa

massa mencakup individu yang menjadi target alat komunikasi massa dan audiens yang dijangkau berbagai media (Wiryanto, 2005).

Bittner (dalam Rakhmat, 2003) mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan yang disampaikan melalui media massa kepada banyak orang. Oleh karena itu, komunikasi massa memerlukan media massa, seperti media cetak (surat kabar, majalah) dan media digital (televisi, radio, internet) untuk menjangkau khalayak luas (Rakhmat, 2003).

2.1.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa

- Melembaga: Media massa beroperasi sebagai lembaga yang melibatkan banyak orang dalam setiap tahapan, dari pengumpulan informasi hingga penyajian ke publik. Komunikator bekerja dalam kerangka lembaga dan terikat oleh kebijakan serta aturan organisasi, yang membuat peran mereka terlembaga (Canggara, 2010; Devito dalam Nurudin, 2007).
- Satu Arah: Komunikasi massa bersifat satu arah, di mana pesan disampaikan tanpa interaksi langsung antara pengirim dan penerima. Penerima lebih bersifat pasif dan umpan balik terjadi dengan keterlambatan (Canggara, 2010; Devito dalam Nurudin, 2007).
- Meluas dan Serempak: Media massa memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan secara luas dan serempak, menjangkau audiens di berbagai lokasi dan waktu yang sama, mengatasi batasan jarak dan waktu (Canggara, 2010; McQuail, 1969).
- Penguasaan Teknologi: Penguasaan teknologi dalam media massa, seperti peralatan penyiaran dan mesin cetak, memungkinkan penyebaran informasi yang cepat, tepat, dan efisien, serta mencapai audiens dalam skala besar (Canggara, 2010).
- Terbuka untuk Semua: Media massa bersifat terbuka dan inklusif, dapat diakses oleh semua orang tanpa memandang latar belakang, sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Canggara, 2010; McQuail, 1969).

2.1.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Effendy (2015: 8) dalam bukunya “Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek” menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki empat fungsi utama yang signifikan dalam interaksi sosial.

- Menginformasikan (To Inform): Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarkan informasi mengenai peristiwa, perkembangan, dan data relevan, seperti berita terkini dan hasil riset ilmiah.
- Mendidik (To Educate): Fungsi komunikasi massa sebagai alat pendidikan, menyampaikan ide dan pemikiran untuk membantu proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan.
- Menghibur (To Entertain): Komunikasi massa juga berfungsi untuk menghibur audiens dengan konten yang menyenangkan, seperti film, acara komedi, dan musik.
- Mempengaruhi (To Influence): Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan komunikasi untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku audiens, melalui iklan, kampanye sosial, atau pesan politik.

2.1.2 Media Massa

Media massa merupakan elemen penting dalam komunikasi, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum yang besar dan beragam. Menurut J.B. Wahyudi (dalam Vera, 2016), media massa adalah wadah untuk menyampaikan informasi kepada orang banyak yang tidak terlembagakan dan tidak memberikan umpan balik langsung. Bungin (2011) menyebut media massa sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi secara sinkron dan mudah diakses. Canggara (2017) menambahkan bahwa media adalah sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menjangkau masyarakat.

Kemajuan teknologi telah memperbesar peran media massa, menciptakan dua situasi yang kontradiktif: kemudahan akses informasi yang dapat mendorong demokratisasi, tetapi juga potensi penyebaran informasi yang tidak terkendali. Media massa terbagi menjadi dua kategori utama: media cetak (surat kabar, majalah) yang lebih andal dan mempertahankan kebaruan informasi, serta media elektronik (radio, televisi, internet) yang lebih cepat dan interaktif. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memperluas jangkauan penyampaian pesan, memungkinkan media massa untuk menjangkau audiens global dengan cepat dan efisien, serta mengadaptasi tren digitalisasi dalam masyarakat modern (Ardianto, 2009).

2.1.2.1 Film

Film adalah alat penting untuk menyampaikan pesan melalui media cerita dan ekspresi artistik bagi pembuatnya (Rizal, 2014). Secara harfiah, film terdiri dari rangkaian gambar bergerak, atau movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis seluloid untuk gambar negatif atau positif, serta lakon gambar hidup.

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992, film didefinisikan sebagai karya seni budaya dan media massa audiovisual yang dibuat dengan asas sinematografi, direkam pada pita seluloid, dan dipertunjukkan dengan proyektor. Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 juga menyebut film sebagai karya seni budaya dan media komunikasi massa yang dibuat dengan kaidah sinematografi.

Sebagai media elektronik yang paling tua, film memindahkan realitas ke layar dan mempengaruhi kehidupan manusia secara luas (Liliweri, 2004). Film terdiri dari dua unsur utama: naratif (materi yang diolah) dan sinematik (gaya pengolahan materi) (Pamusuk, 1989).

2.1.2.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah media komunikasi massa yang efektif dalam menggambarkan kehidupan sosial masyarakat dengan kekuatan audio-visual yang kuat. Menurut Wibowo (2006), film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi sarana ekspresi bagi pembuatnya untuk mengekspresikan gagasan dan ide. Film berperan penting dalam komunikasi massa dan membentuk hubungan antara film dan masyarakat (Wibowo, 2006).

Film merekam dan memproyeksikan realitas sosial yang berkembang, mempengaruhi dan membentuk masyarakat tanpa sebaliknya (Siregar, 2000). Sebagai bentuk komunikasi audiovisual yang dinikmati oleh berbagai kalangan, film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi banyak segmen sosial (Sobur, 2006). Melalui pesannya, film dapat memberikan dampak positif atau negatif, mempengaruhi, mengubah, dan membentuk karakter penontonnya (Sobur, 2004).

2.1.2.3 Jenis Film

Film dapat dibagi menjadi dua kategori utama berdasarkan durasinya: film pendek dan film panjang.

1. **Film Pendek:** Durasi film pendek biasanya di bawah 60 menit, sering digunakan sebagai batu loncatan untuk produksi film panjang dan sering dipopulerkan oleh komedian Charlie Chaplin (Effendy, 2002). Film pendek merupakan medium audiovisual yang lebih bebas secara artistik, sering digunakan untuk eksperimen visual dan naratif. Film ini dapat berupa dokumenter singkat atau narasi fiksi, dan biasanya diproduksi secara independen serta dipertunjukkan di festival film. Platform online seperti YouTube dan Vidsee telah mempermudah distribusi film pendek secara global.
2. **Film Panjang:** Film panjang, atau feature films, memiliki durasi antara 90 hingga 180 menit dan memungkinkan pengembangan karakter serta eksplorasi tema sosial, politik, psikologis, atau moral secara mendalam (Javandalasta, 2002). Produksi film panjang melibatkan tim besar dan anggaran yang signifikan, serta sering dirilis di bioskop komersial dan didistribusikan dalam format fisik atau melalui platform streaming online.

2.1.2.4 Unsur Film

Menurut Pratista (2017: 12) mengenai teori utama sebuah film, film terbentuk melalui dua unsur utama yaitu unsur naratif dan sinematik.

2.1.2.4.1 Unsur Naratif

Unsur Naratif adalah unsur inti dalam pembentukan film, yang melibatkan rangkaian peristiwa terkait dengan hubungan sebab-akibat dalam ruang dan waktu. Elemen-elemen pembangun termasuk cerita, plot, tokoh, konflik, tujuan, ruang, dan struktur naratif. Film dibagi menjadi tiga bagian: Pendahuluan, Pertengahan, dan Penutup (Pratista, 2017).

2.1.2.4.2 Unsur Sinematik

Unsur Sinematik berfokus pada aspek teknis produksi film yang mendukung unsur naratif. Terdiri dari empat komponen: mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara, yang bekerja bersama untuk menyampaikan elemen naratif secara visual dan auditif (Pratista, 2008).

2.1.2.4.2.1 Mise-en-scene

Mise-en-scene: Penataan elemen visual dalam film, termasuk setting, aktor, gestur, make-up, kostum, dan pencahayaan (Bordwell & Thompson, 2008).

- **Setting:** Penunjuk ruang dan waktu yang memperkuat alur cerita dan karakter (Pratista, 2008).
- **Aktor dan Gestur:** Aktor memainkan peran penting dalam menghidupkan karakter melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah (Bordwell, Thompson, & Smith, 2013).
- **Make-up dan Kostum:** Memperkuat representasi karakter dan konteks cerita (Bordwell, Thompson, & Smith, 2013).
- **Pencahayaan:** Menciptakan suasana atau mood dalam adegan dan menekankan karakter atau situasi (Bordwell et al., 2013; Fellini, dikutip dalam Bordwell et al., 2013).

2.1.2.4.2.2 Sinematografi

Sinematografi adalah ilmu dan seni teknik pengambilan gambar yang menggunakan cahaya untuk menyampaikan cerita atau pesan secara efektif. Sinematografi mencakup penggunaan kamera, posisi, sudut pengambilan gambar, dan pergerakan kamera untuk mempengaruhi persepsi penonton terhadap narasi dan emosi film (Frost, 2009).

Jarak Kamera dalam Pengambilan Gambar (Shot):

- Extreme Long Shot: Menampilkan objek jauh, sering untuk menunjukkan kesendirian atau kebesaran alam (Pratista, 2017).
- Long Shot: Menampilkan objek manusia utuh dengan latar belakang dominan, memberi konteks ruang dan suasana (Pratista, 2017).
- Medium Long Shot: Menyorot tubuh manusia dari lutut hingga kepala, dengan latar belakang masih terlihat (Pratista, 2017).
- Medium Shot: Menyorot tubuh manusia dari pinggang hingga kepala, menekankan ekspresi wajah dan interaksi tubuh (Pratista, 2017).
- Medium Close Up: Menampilkan tubuh dari dada ke atas, menekankan ekspresi wajah dan fokus pada percakapan (Pratista, 2017).
- Close Up: Menyorot objek dari kepala hingga leher, menciptakan kedekatan intim dengan karakter atau objek (Baksin, 2006).
- Extreme Close Up: Menyorot objek sangat dekat, seperti mata atau telinga, untuk menunjukkan detail mendalam (Baksin, 2006; Pratista, 2017).

Camera Angle (Sudut Kamera):

- High Angle: Kamera ditempatkan di atas objek, memberikan kesan objek tersebut lemah atau terintimidasi (Baksin, 2006).
- Eye Level Angle: Kamera sejajar dengan mata objek, memberikan perspektif alami dan realistis (Pratista, 2017).
- Low Angle: Kamera ditempatkan di bawah objek, menciptakan kesan dominasi, kekuasaan, atau superioritas objek (Pratista, 2017).

Camera Movement (Pergerakan Kamera):

- Pan: Pergerakan kamera secara horizontal (kiri/kanan) untuk memperlihatkan lingkungan atau mengikuti objek (Pratista, 2017).
- Tilt: Pergerakan kamera secara vertikal (atas/bawah) untuk menangkap objek tinggi atau besar (Pratista, 2017).

2.1.2.4.2.3 Editing

Proses pengaturan dan penggabungan klip untuk menciptakan urutan naratif yang terstruktur, mengatur tempo, ritme, dan aliran cerita serta memperkuat tema dan emosi yang ingin disampaikan.

2.1.2.4.2.4 Suara

- Dialog: Percakapan antara karakter untuk membangun karakter, mengembangkan cerita, dan menyampaikan informasi.
- Musik: Mengiringi adegan untuk mempengaruhi suasana dan emosi penonton.
- Efek Suara: Suara tambahan untuk menciptakan atmosfer, meningkatkan realisme, dan memberikan dimensi dramatis pada adegan (Pratista, 2008).

Teknik-teknik ini saling berinteraksi untuk memperkuat narasi visual, atmosfer, dan emosi dalam film, memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton.

2.1.2.5 Kekerasan Seksual

Kekerasan Seksual adalah segala tindakan yang berbahaya bagi alat reproduksi dan hubungan intim, yang dilakukan dengan paksaan tanpa persetujuan korban. Menurut WHO (2017), kekerasan seksual mencakup ancaman dan pemaksaan seksual, baik verbal maupun fisik.

2.1.2.5.1 Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

Dalam lingkungan kampus, kekerasan seksual melibatkan tindakan merendahkan, menghina, atau menyerang tubuh dan fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa atau gender (Permendikbud No. 30 Tahun

2021). Jenis kekerasan seksual di kampus meliputi fisik, verbal, non-verbal, dan daring. Ada 21 bentuk kekerasan seksual yang diatur dalam peraturan tersebut.

2.1.2.6 Representasi dalam Film

Representasi dalam Film merujuk pada gambaran atau deskripsi suatu sistem penandaan yang digunakan untuk mengungkapkan kenyataan melalui visual dan narasi. Menurut Hall (1997) dan Barker (dalam Vera, 2014), representasi adalah konstruksi sosial yang bergantung pada konteks budaya dan pengalaman individu. Film menggunakan kode-kode visual dan naratif untuk menyampaikan makna, yang tidak hanya diterima pasif oleh penonton, tetapi juga ditafsirkan berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka (Hall, 1997; Barker, dalam Vera, 2014).

2.1.2.7 Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna yang terbentuk dalam sistem komunikasi. John Fiske mengembangkan teori semiotika untuk menganalisis teks media, termasuk film. Menurut Fiske (2007), semiotika membahas tiga level analisis:

1. Level Realitas - melibatkan aspek seperti penampilan, perilaku, dan gerakan.
2. Level Representasi - mencakup teknik visual dan naratif seperti kamera, pencahayaan, dan editing.
3. Level Ideologi - berkaitan dengan ideologi sosial yang ada dalam teks media. Fiske menekankan bahwa penonton menginterpretasikan makna berdasarkan kode sosial yang ada dalam konteks budaya mereka (Fiske, 2000; McQuail, 2003).

Teori semiotika Fiske membantu menganalisis film dengan memperhatikan bagaimana tanda dan kode dalam film berinteraksi untuk membentuk makna dan bagaimana penonton menafsirkannya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Peneliti berperan penting dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan pendekatan triangulasi. Fokus penelitian adalah untuk menggali makna dari elemen-elemen dalam film *Demi Nama Baik Kampus*, terutama dalam menggambarkan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Melalui analisis karakter, dialog, dan pengaturan adegan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana isu kekerasan seksual diinterpretasikan dalam konteks film, dengan menekankan pemahaman yang lebih mendalam daripada generalisasi luas.

3.1.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk menganalisis film *Demi Nama Baik Kampus*, yang menggambarkan kekerasan seksual di kampus. Paradigma ini berfokus pada penafsiran visual dan mempertimbangkan dampak sosial dari objek yang ditampilkan (Halik, 2018:165). Paradigma kritis memungkinkan peneliti memahami bagaimana kekerasan seksual dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, sejarah, ekonomi, dan politik. Film ini tidak hanya menggambarkan kekerasan seksual, tetapi juga mengeksplorasi norma sosial, kebijakan institusi, dan dinamika kekuasaan yang mempengaruhi peristiwa tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang respons masyarakat terhadap kekerasan seksual di kampus.

3.1.2 Objek dan Subjek Penelitian

3.1.2.1 Objek Penelitian

Penelitian ini fokus pada tindakan kekerasan seksual yang digambarkan dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus*, dengan analisis mendalam pada adegan-adegan yang menunjukkan tanda-tanda visual yang merepresentasikan kejadian kekerasan seksual di lingkungan kampus.



3.1.2.2 Subjek Penelitian





Penelitian ini menggunakan film pendek *Demi Nama Baik Kampus* sebagai subjek utama, yang diunggah di YouTube Kemendikbudristek untuk mengkampanyekan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi.



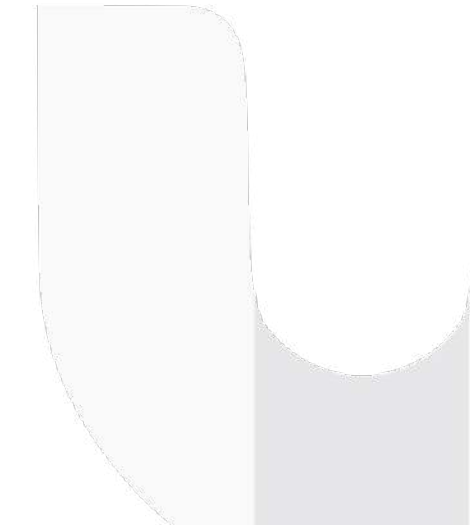

3.1.2.3 Unit Analisis



Penelitian ini menganalisis representasi kekerasan seksual di kampus dalam film *Demi Nama Baik Kampus* (32 menit 15 detik). Fokus utama adalah mengungkap bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan melalui dialog, ekspresi wajah, teknik pengambilan gambar, dan gestur. Lima dari 27 scene dipilih karena mengandung 21 jenis kekerasan seksual sesuai Permendikbud No. 30 Tahun 2021 Pasal 5. Analisis dilakukan menggunakan kerangka sosial John Fiske yang terdiri dari tiga tingkat:


1. Realitas: Menganalisis elemen fisik dalam adegan (visual, audio, dialog, ekspresi wajah, gestur, setting) dan bentuk kekerasan seksual.
2. Representasi: Memeriksa bagaimana elemen realitas disusun untuk menyampaikan pesan tentang kekerasan seksual, termasuk teknik sinematik seperti angle kamera, pencahayaan, dan editing.
3. Ideologi: Menganalisis nilai, norma, dan keyakinan yang mendasari representasi kekerasan seksual serta bagaimana film menggambarkan atau menantang struktur kekuasaan dan hubungan sosial di kampus.

Scene	Durasi	Adegan	Dialog
3.	01.56-05.11	 	<p>Dalam Scene ini, bimbingan skripsi yang dilakukan Pak Arie dan Sinta berjalan dengan normal selayaknya bimbingan skripsi pada umumnya. Namun hal itu berubah Ketika Pak Arie mulai merubah posisi duduk yang awalnya berhadapan menjadi bersebelahan. Kemudian Pak Arie memberikan pujian yang merujuk pada tubuh Sinta dengan konotasi seksual.</p> <p><i>“Bagus badan kamu. Padat kayak model”</i></p> <p>Pak Arie juga menatap Sinta dengan tatapan nuansa seksual yang membuat Sinta tidak nyaman.</p> <p>Scene ini mengandung adegan kekerasan seksual sebagaimana yang disebut dalam 21 bentuk kekerasan seksual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender korban; • Menatap korban dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman; <p>Terdapat juga dialog yang membujuk Sinta untuk melakukan tindakan yang tidak disetujui.</p> <p><i>“Kamu lakuin apa aja yang kamu perlu lakukan”</i></p> <p>Scene ini mengandung adegan kekerasan seksual sebagaimana yang disebut dalam 21 bentuk kekerasan seksual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak disetujui oleh korban; • Menatap korban dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman;

		  	<p>Selain itu juga ada dialog Pak Arie yang mengiming-imingi Sinta dengan janji yang menjanjikan keuntungan akademis.</p> <p><i>“kalau kamu baik sama saya, wah nilai kamu bisa seratus”</i></p> <p>Disamping itu juga Pak Arie juga memberikan sentuhan fisik tanpa persetujuan Sinta dengan mengelus bagian kepala.</p> <p>Scene ini mengandung adegan kekerasan seksual sebagaimana yang disebut dalam 21 bentuk kekerasan seksual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak disetujui oleh korban; • Menatap korban dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman; <p>Kemudian Pak Arie memberikan gestur mendekati wajahnya dan memaksa Sinta untuk menerima sentuhan fisik yang berlebih dalam konteks ini yang dimaksud adalah merangkul dan mencium.</p> <p><i>“Tenang...”</i> <i>“Nggak”</i></p> <p>Pak Arie menyuruh Sinta agar tetap tenang namun Sinta terlihat ketakutan bisa dilihat dari penolakan Sinta yang mengucapkan <i>“Nggak”</i> kepada Pak Arie.</p> <p>Scene ini mengandung adegan kekerasan seksual sebagaimana yang disebut dalam 21 bentuk kekerasan seksual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh korban tanpa persetujuan korban;
3.	05.20-06.27		<p>Pada adegan ini, Sinta mengalami perlakuan yang sangat tidak menyenangkan dari Pak Arie. Sinta diikuti sampai ke kamar mandi, dan ketika sampai di sana, Pak Arie memaksa untuk ikut masuk ke dalam. Namun, ditolak oleh Sinta.</p> <p><i>“Saya mau masuk!”</i> <i>“Nggak....”</i></p> <p>Scene ini mengandung adegan kekerasan seksual sebagaimana yang disebut dalam 21 bentuk kekerasan seksual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengintip atau dengan sengaja melihat korban yang sedang

		  	<p>melakukan kegiatan secara pribadi dan/atau pada ruang yang bersifat pribadi;</p> <p>Sinta ketakutan ketika Pak Ari berada di kamar mandi bersamanya. Dengan tatapan yang intens dan bernuansa seksual, Pak Ari membuat Sinta merasa sangat ketakutan dan terancam oleh tindakannya. Scene ini mengandung adegan kekerasan seksual sebagaimana yang disebut dalam 21 bentuk kekerasan seksual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menatap korban dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman; <p>Kemudian terdengar suara orang mengobrol dari luar. Pak Arie lantas mengancam Sinta dengan mendekati tubuh dan wajahnya disertai sentuhan fisik yang tidak disetujui oleh Sinta.</p> <p><i>“kamu jangan pernah berani ngomong sama siapa-siapa.”</i></p> <p><i>“kalau kamu berani ngomong, habis kamu”</i></p> <p>Ancaman ini menciptakan suasana yang sangat menegangkan dan penuh tekanan bagi Sinta, yang merasa tidak berdaya dalam menghadapi tindakan intimidasi dari Pak Arie.</p> <p>Scene ini mengandung adegan kekerasan seksual sebagaimana yang disebut dalam 21 bentuk kekerasan seksual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak disetujui oleh korban; • Menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh korban tanpa persetujuan korban;
6.	15.46-		<p>Pada Scene ini Sinta mendapatkan pesan singkat dari Ririn bahwa Pak Arie menyebarkan informasi palsu di media sosial. Sinta dituduh menyerang dan memaksa Pak Arie untuk berhubungan seksual.</p> <p><i>“Katanya lu maksa Pak Arie untuk ngeseks sama lu”</i></p> <p><i>“terus dia ga mau. Lu nuduh dia nyerang lu?”</i></p>

			<p>Scene ini mengandung adegan kekerasan seksual sebagaimana yang disebut dalam 21 bentuk kekerasan seksual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebarkan informasi terkait tubuh dan/atau pribadi korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban;
9.	23.59-24.07		<p>Pada adegan ini, terdapat sekelompok mahasiswa yang menyapa Pak Arie. Pak Arie membalas sapaan mereka dengan lembut dan ramah, seolah-olah ia adalah dosen yang baik dan perhatian. Namun, ketika para mahasiswa tersebut sudah membelakanginya dan berjalan menjauh, ekspresi Pak Arie berubah. Ia memandang mereka dengan tatapan yang mesum dan penuh konotasi negatif.</p> <p>Scene ini mengandung adegan kekerasan seksual sebagaimana yang disebut dalam 21 bentuk kekerasan seksual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menatap korban dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman
12.	28.44-29.07		<p>Pada adegan ini, Pak Arie menceritakan perilaku yang sangat tidak pantas kepada temannya, yang juga seorang dosen. Pak Arie mengungkapkan bahwa selain mencoba mencium Sinta yang menolaknya, ia juga menyalahgunakan kekuasaannya sebagai dosen. Pak Arie menggambarkan bagaimana ia mengiming-imingi Sinta dengan janji-janji tidak pantas, seperti memberikan nilai</p>

		<p>tinggi dengan syarat Sinta memenuhi permintaan pribadi Pak Arie yang tidak senonoh.</p> <p>Dialog yang diucapkan oleh Pak Arie dalam adegan tersebut adalah sebagai berikut:</p> <p><i>"Jadi ya gue mau cium dia, dianya nggak mau, ya gue coba lagi. Biasanya cewek kalau bilang nggak sebenarnya mau. Nggak dong, sama gua, cuma gua tawarin dapetin nilai tinggi. Gue dapat lebih dari ciuman."</i></p> <p>Scene ini mengandung adegan kekerasan seksual sebagaimana yang disebut dalam 21 bentuk kekerasan seksual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebarkan informasi terkait tubuh dan/atau pribadi korban yang bernuansa seksual tanpa persetujuan korban; • Membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak disetujui oleh korban;
--	---	--

Tabel 3. 1 Unit Analisis
(Sumber : Peneliti)

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan melalui teknik pengumpulan data yang krusial. Menurut Sugiyono (2013), data dibagi menjadi dua kategori:

- Data Primer: Tangkapan layar dari film pendek *Demi Nama Baik Kampus*, yang menggambarkan kekerasan seksual. Ini adalah sumber utama data yang diperoleh langsung dari objek penelitian.
- Data Sekunder: Kajian pustaka, termasuk buku, artikel, karya ilmiah, dan jurnal, yang berfungsi sebagai pelengkap dan mendukung pemahaman terhadap data primer.

3.3 Teknik Analisis dan Teknik Keabsahan Data

3.3.1 Teknik Analisis

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013), analisis data adalah cara sistematis untuk mengatur dan memeriksa data agar mudah dimengerti dan dapat dibagikan kepada orang lain. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti menyortir, memecah data, menggabungkan informasi, mengatur data dalam pola, memilih hal yang penting, dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Menonton dan Mengamati Film: Membagi setiap adegan yang merepresentasikan kekerasan seksual dan mengumpulkan dokumentasi berupa tangkapan layar.
2. Analisis Semiotika: Menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan tiga level: realitas (menganalisis tindakan dan ekspresi karakter), representasi (analisis teknik sinematik), dan ideologi (mengeksplorasi pesan sosial dan kultural terkait kekerasan seksual).
3. Menarik Kesimpulan: Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi kekerasan seksual dalam film dan dampaknya terhadap penonton serta masyarakat.

3.3.2 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2013), data dalam penelitian kualitatif dianggap sah jika mencerminkan kenyataan di objek penelitian, dan untuk menguji validitas data diperlukan analisis triangulasi. Kriyantono (2014) menjelaskan bahwa triangulasi adalah proses menguji kebenaran hasil penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data atau teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori, di mana triangulasi sumber membandingkan data dari

berbagai informasi seperti buku dan jurnal, sementara triangulasi teori melibatkan penggunaan teori yang berbeda untuk memperkaya analisis.

Film pendek *Demi Nama Baik Kampus* relevan dalam penelitian ini karena menggambarkan kekerasan seksual di kampus. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti akan memvalidasi temuan tentang representasi kekerasan seksual dalam film, membandingkan informasi yang ada di film dengan data dari sumber lain, seperti buku dan laporan kasus kekerasan seksual di kampus, untuk memastikan kesesuaian dengan realitas sosial.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis film pendek *Demi Nama Baik Kampus* (2021), berdurasi 32 menit 15 detik. Film ini berfokus pada Sinta, seorang mahasiswi yang mengerjakan skripsi bertema R.A. Kartini. Skripsi Sinta menyoroti ketidakadilan gender yang kerap diabaikan dalam interpretasi media. Dalam bimbingan skripsinya dengan dosen pembimbing, Arie Santoso, situasi berubah menjadi pelecehan seksual. Arie memanfaatkan posisinya untuk mendekati Sinta, hingga puncaknya memaksa masuk ke toilet dan mencoba melecehkannya.

Sinta menghadapi tekanan pascakejadian, termasuk trauma, absensi, dan tuduhan balik yang menyebar di kampus. Upaya mencari keadilan melalui rektor ditolak demi menjaga reputasi kampus. Dengan dukungan Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual, Sinta akhirnya mampu menangani kasusnya. Penelitian ini berfokus pada adegan-adegan yang merepresentasikan kekerasan seksual dalam film melalui analisis semiotika John Fiske, meliputi:

1. **Level Realitas:** Ekspresi, gestur, percakapan, kostum, perilaku, dan lingkungan.
2. **Level Representasi:** Kode kamera dan pencahayaan.
3. **Level Ideologi:** Ideologi patriarki.

4.2 Hasil Penelitian

Analisis dilakukan pada adegan-adegan kunci yang menggambarkan kekerasan seksual dalam film. Peneliti menghubungkan adegan tersebut dengan tiga level analisis semiotika Fiske:

- **Level Realitas:** Ekspresi wajah, gestur, kostum, perilaku, dan lingkungan menggambarkan relasi kuasa dan situasi korban.
- **Level Representasi:** Penggunaan sudut kamera, jenis pengambilan gambar, dan pencahayaan memperkuat suasana tertekan dan manipulasi pelaku.
- **Level Ideologi:** Mengungkapkan dominasi patriarki, di mana pelaku memanfaatkan posisinya untuk menutupi tindakan dengan dalih reputasi.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana film *Demi Nama Baik Kampus* merepresentasikan kekerasan seksual di lingkungan akademik.

4.2.1 Potongan Scene 3 Shot 1 Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”





Scene 3 Shot 1.2

Scene	3
Durasi	02.05-02.46
Latar	Interior. Ruangan Dosen – Malam Hari
Visual	Dalam Scene ini, bimbingan skripsi yang di lakukan Pak Arie dan Sinta berjalan dengan normal selayaknya bimbingan skripsi pada umumnya. Namun, hal itu berubah Ketika Pak Arie mulai merubah posisi duduk yang awalnya berhadapan menjadi bersebelahan.
Audio (Dialog)	<p><i>Arie : “....Daripada menganalisa penggambaran Kartini di semua media, lebih baik kamu pilih satu media aja. Misalnya di film secara khusus, atau dalam hari peringatan Kartini, atau dibuku-buku sekolah.”</i></p> <p><i>Sinta : “Baik Pak.”</i></p> <p><i>Arie : “Pak terus berasa tua saya. Udah panggil Mas aja.”</i></p> <p><i>Sinta : “Baik Mas.”</i></p>

4.2.2 Potongan Scene 3 Shot 4 Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”

Scene 3 Shot 4




Scene 3 Shot 4.1

Scene	3
Durasi	04.04-04.39


Latar	Interior. Ruangan Dosen – Malam Hari
Visual	Setelah duduk bersebelahan, Pak Arie duduk dengan tubuh menghadap ke arah Sinta. Saat membicarakan tentang skripsinya, Pak Arie tiba-tiba melontarkan pertanyaan di luar konteks pembahasan skripsi, yaitu mengenai kegiatan olahraga yang dilakukan oleh Sinta. Setelah mendengar jawaban dari Sinta, Pak Arie memberikan pujian yang merujuk pada fisik Sinta dengan nada yang berkonotasi seksual, yang membuat Sinta merasa tidak nyaman. Selain itu, Pak Arie menatap Sinta dengan pandangan yang bernuansa seksual, sehingga meningkatkan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Sinta.
Audio (Dialog)	<p>Arie : “Suka olah raga ?”</p> <p>Sinta : “E...suka, ya kadang-kadang ke gym. Kenapa?”</p> <p>Arie : “Kelihatan banget hasilnya. Bagus badan kamu.. Padat. Kayak model.”</p> <p>Sinta : “Ummm, kita boleh bahas skripsi saya Pak Arie?”</p> <p>Arie : “Boleh, boleh. Ya saya cuma pengen mastiin aja kalau kamu tuh nanti lulus dengan nilai yang tinggi kita satu tim ya.”</p>

4.2.3 Potongan Scene 3 Shot 5 Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”

Scene 3 Shot 5



Scene 3 Shot 5.1



Scene 3 Shot 5.2



Scene 3 Shot 5.3

Scene	3
Durasi	04.44-05.06
Latar	Interior. Ruangn Dosen – Malam Hari
Visual	Pak Ari mendekatkan wajahnya dengan wajah sinta. Terdapat juga dialog yang membujuk sinta untuk melakukan tindakan yang tidak disetujui. Dalam scene ini sinta juga mendapatkan sentuhan fisik di kepala dengan bentuk membelai rambutnya perlahan.
Audio	Nada yang sedikit direndahkan. Dengan percakapan yang sedikit mengintimidasi. <i>Arie : “Sinta, kamu lakuin apa saja yang kamu perlu lakukan. Kalau kamu baik sama saya, saya akan lebih baik lagi sama kamu. Kalau kamu sangat baik sama saya, wah, nilai kamu bisa seratus.”</i>

4.2.4 Potongan Scene 3 Shot 6 Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”

Scene 3 Shot 6



Scene 3 Shot 6.1

Scene	3
Durasi	05.09-05.14
Latar	Interior. Ruangn Dosen – Malam Hari

Visual	Kemudian Pak Arie memberikan gestur mendekatkan wajahnya dan memaksa Sinta untuk menerima sentuhan fisik yang berlebih dalam konteks ini yang dimaksud adalah merangkul dan mencium. Pak Arie menyuruh Sinta agar tetap tenang namun Sinta terlihat ketakutan bisa dilihat dari penolakan Sinta yang mengucapkan “Nggak” kepada Pak Arie.
Dialog	<i>Arie : “Tenang...”</i> <i>Sinta : “Nggak,saya perlu ke kamar mandi”</i>

Sumber : Peneliti

4.2.4.1 Pembahasan Potongan Scene 3

4.2.4.1.1 Level Realitas

4.2.4.1.1.1 Kode Gestur

4.2.4.1.1.1.1 Gestur Mendekatkan diri kepada lawan bicara

Dalam Scene 3 Shot 1.1 dan 1.2, Arie berpindah posisi dari duduk berhadapan menjadi duduk bersebelahan dengan Sinta untuk menciptakan suasana lebih akrab dan personal. Tindakan ini selaras dengan teori zona prokemik Edward T. Hall (1966), di mana Arie memasuki zona pribadi Sinta, tetapi juga melanggar batas formalitas hubungan dosen-mahasiswa.

Pada Scene 3 Shot 4, Arie mencondongkan tubuhnya ke arah Sinta, menciptakan ketidaknyamanan. Menurut Mehrabian (2005), postur condong ke depan menunjukkan dominasi atau kontrol, menonjolkan ketidakseimbangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa. Alih-alih menciptakan kenyamanan, tindakan ini melanggar ruang pribadi Sinta, memperkuat rasa intimidasi, dan membuat interaksi semakin tidak nyaman.

4.2.4.1.1.1.2 Gestur Mendominasi

Pada Scene 3 Shot 4, Arie mencondongkan badannya ke arah Sinta, yang memperkuat rasa ketidaknyamanan dalam interaksi. Gerakan tubuh ini mencerminkan dominasi dan keinginan untuk mengendalikan percakapan, sesuai dengan pendapat Mehrabian (dalam Rahmat, 2005), yang menyatakan bahwa postur tubuh condong ke depan sering dikaitkan dengan kekuasaan dan status yang lebih tinggi. Ketidakseimbangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa memperparah situasi, membuat Sinta merasa terintimidasi dan ruang pribadinya dilanggar, sehingga menciptakan jarak emosional dan mengurangi kebebasan dalam interaksi.

4.2.4.1.1.1.3 Gestur Menunduk

Dalam Scene 3 Shot 4, Sinta menunduk sebagai respons defensif terhadap tindakan Arie yang mencondongkan tubuhnya ke arahnya. Gestur ini mencerminkan rasa takut dan ketidaknyamanan, sesuai dengan konsep kinesik oleh Ray Birdwhistell (1952) dan teori defensif Jack R. Gibb (2000), yang menunjukkan gerakan tubuh sebagai respons terhadap ancaman. Ketegangan meningkat karena percakapan bergeser dari topik akademis ke komentar personal, mendorong Sinta untuk mencoba melindungi diri dengan mengubah topik atau mencari jalan keluar.

4.2.4.1.1.1.4 Gestur Menyentuh (Membelai)

Dalam Scene 3 Shot 5.2, Arie membelai kepala Sinta, sebuah gestur yang menurut Richard Hedin dan Heslin & Alper dapat mencerminkan "cinta-keintiman." Namun, dalam konteks akademik, tindakan ini melanggar batas profesionalitas, menimbulkan ketidaknyamanan, dan menciptakan suasana yang tidak pantas dalam hubungan dosen-mahasiswa.

4.2.4.1.1.1.5 Gestur Menghindar

Dalam Scene 3 Shot 6.1, Sinta menjauhkan tubuhnya dari Arie sebagai respons terhadap sentuhannya. Gestur ini merupakan bentuk kinesik yang mencerminkan ketidaknyamanan dan upaya mempertahankan jarak pribadi, menunjukkan perasaan terancam yang tidak diungkapkan secara verbal.

4.2.4.1.2 Kode Ekspresi

Secara umum, ekspresi wajah adalah cara komunikasi nonverbal yang kuat untuk mengungkapkan emosi manusia. Ekspresi wajah mencakup berbagai gerakan dan posisi wajah yang mencerminkan perasaan atau emosi yang sedang dialami seseorang (Sugiarno & Ginting, 2019).

4.2.4.1.1.2.1 Ekspresi Tertarik

Dalam Scene 3 Shot 4.1, Arie menunjukkan ekspresi tertarik pada Sinta melalui kontak mata intens dan fokus. Kontak mata, menurut Argyle dan Dean (1965), dapat mencerminkan berbagai emosi, termasuk ketertarikan dan dominasi, dengan intensitas dan durasi sebagai indikator keterlibatan emosional.

Namun, dalam interaksi ini, kontak mata intens dari Arie menciptakan ketidaknyamanan bagi Sinta. Selain menunjukkan ketertarikan, kontak mata tersebut menyiratkan dominasi dan agresi, yang memperkuat ketidakseimbangan kekuasaan antara mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kontak mata sering digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan kendali dan kekuasaan dalam interaksi sosial.

4.2.4.1.1.2.2 Ekspresi Ketakutan

Dalam Scene 3 Shot 4.1 dan Shot 5.1 hingga 5.3, Sinta menunjukkan ekspresi ketakutan dan kecemasan sebagai respons terhadap tatapan intens Arie. Menurut Durand & Barlow (2010), kecemasan ditandai oleh efek negatif dan gejala fisik yang muncul akibat antisipasi bahaya. Freud (dalam Semion, 2006) juga menggambarkan kecemasan sebagai perasaan afektif yang tidak menyenangkan, memperingatkan seseorang terhadap ancaman yang akan datang.

Dalam adegan ini, Sinta merasakan ketidaknyamanan dan ancaman dari interaksi dengan Arie. Ekspresi wajahnya yang menunjukkan ketakutan dan tindakannya menghindari kontak mata dengan menundukkan pandangan menjadi respons nonverbal atas tekanan yang dirasakannya. Menghindari kontak mata dapat mencerminkan rasa tidak nyaman atau upaya melindungi diri. Kontak mata sendiri merupakan elemen penting dalam komunikasi nonverbal, yang sering menunjukkan keterbukaan atau perhatian (Resmisari, 2016). Namun, dalam konteks ini, pilihan Sinta untuk menghindarinya menunjukkan kecemasan yang kuat, sekaligus mengindikasikan upaya untuk menjaga jarak dari situasi yang dianggap mengancam.

4.2.4.1.1.3 Kode Percakapan

- **Dialog Sapaan (Shot 1.1-1.2):**

Arie meminta Sinta memanggilnya "Mas" alih-alih "Pak," berupaya menciptakan suasana akrab dan informal. Namun, hal ini melanggar batas profesionalitas antara dosen dan mahasiswa, menciptakan ambiguitas dalam interaksi mereka.

- **Pertanyaan Pribadi (Shot 4):**

Arie bertanya tentang kehidupan pribadi Sinta, yang dianggap tidak pantas dalam konteks akademik. Sinta merespons dengan nada ragu, menunjukkan ketidaknyamanan, sementara pujian Arie terhadap fisik Sinta bernada seksual dan melanggar batas profesional, termasuk kategori pelecehan seksual verbal menurut Permendikbud No. 30 Tahun 2021.

- **Manipulasi Nilai (Shot 5.1-5.3):**

Arie memberikan janji nilai sempurna sebagai imbalan atas "kebaikan" Sinta, menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi. Pernyataan ini menciptakan tekanan psikologis, melanggar etika profesional, dan termasuk bentuk kekerasan seksual berbasis kuasa.

- **Penolakan Fisik (Shot 6.1):**

Arie mendekat dan mencoba menyentuh Sinta secara fisik. Sinta dengan tegas menolak, menggunakan alasan ingin ke kamar mandi untuk melindungi diri. Intonasi dan ekspresi Sinta menunjukkan rasa takut dan cemas.

4.2.4.1.1.5 Kode Perilaku

Perilaku Arie mencerminkan kekerasan seksual berbasis relasi kuasa melalui paksaan dan intimidasi, sementara respons Sinta menunjukkan dampak psikologis berupa ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan tekanan mental akibat perlakuan tersebut.

4.2.4.1.1.6 Kode Lingkungan

Ruangan dosen, yang seharusnya menjadi tempat aman untuk diskusi akademik, justru menjadi latar di mana Arie memanfaatkan posisinya untuk melakukan pelecehan, memperburuk ketidakberdayaan Sinta dalam menghadapi situasi tersebut.

4.2.4.1.2 Level Representasi

4.2.4.1.2.1 Kode Kamera

a. **Type of Shot**

b. **Sudut Kamera**

Dalam Scene 3, teknik sinematografi yang digunakan mencerminkan dinamika hubungan antara Arie dan Sinta. Pada shot 1.1 dan 1.2, teknik long shot memperlihatkan suasana formal dan terstruktur dalam ruangan dosen, menggambarkan hierarki dan peran sosial karakter-karakter tersebut. Pada shot 4.1, teknik medium close-up

menyoroti interaksi fisik dan ekspresi wajah, mempertegas ketegangan antara Sinta dan Arie. Di shot 5.1-5.3, teknik close-up menekankan ekspresi wajah dan komunikasi non-verbal, menggambarkan ketidaknyamanan dan ancaman yang dirasakan Sinta. Akhirnya, pada shot 6, medium close-up memperlihatkan penolakan fisik Sinta terhadap kedekatan Arie, semakin memperdalam ketegangan emosional dan fisik di antara mereka. Teknik-teknik ini memperjelas hubungan yang penuh ketegangan, dominasi, dan ketidakberdayaan dalam interaksi dosen-mahasiswa.

4.2.4.1.2.2 Kode Pencahayaan

Pada Scene 3, suasana malam yang dingin dan sunyi tercipta dengan pencahayaan minim dan dominasi warna kebiru-biruan. Warna biru menggambarkan suasana malam dan mempertegas perubahan waktu, sekaligus menyoroti interaksi emosional antara Sinta dan Arie (Kennel, 2007). Pencahayaan menggunakan satu sumber cahaya buatan dengan efek low key, yang menciptakan ketegangan emosional dan memperkuat fokus pada karakter serta percakapan mereka. Penerapan pencahayaan top light menghasilkan bayangan halus dan meningkatkan kesan intim antara Sinta dan Arie selama interaksi mereka (Baksin, 2006).

4.2.4.1.3 Level Ideologi

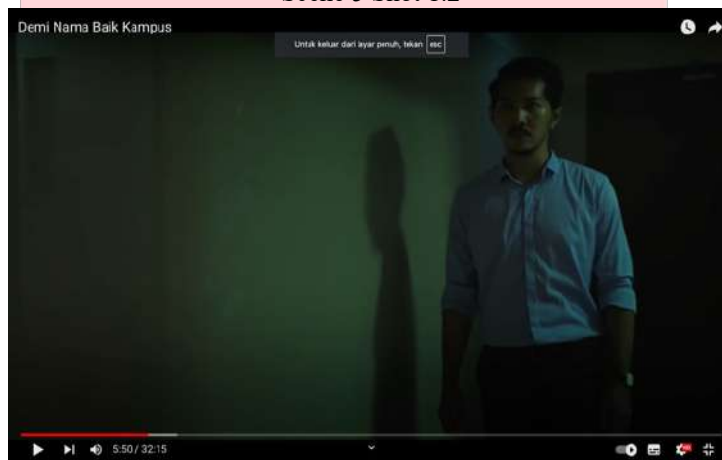
Ideologi patriarki dalam adegan ini terlihat jelas melalui interaksi antara Arie dan Sinta, di mana Arie sebagai dosen memiliki kekuasaan penuh, sementara Sinta berada dalam posisi subordinat. Patriarki, sebagai sistem sosial yang mendominasi laki-laki dalam aspek kekuasaan dan otoritas (Putri, Radhiah, & Syahriandi, 2021), memungkinkan terjadinya pelecehan seksual tanpa konsekuensi bagi pelaku. Arie memanfaatkan posisinya untuk mendekati, menyentuh, dan memberi pujian bernuansa seksual kepada Sinta, sekaligus mengiming-imingi agar Sinta menuruti kemauannya. Tindakan ini menunjukkan bagaimana patriarki memperkuat dominasi laki-laki, menjadikan korban, Sinta, merasa terintimidasi dan tidak berdaya. Pelecehan seksual bukan hanya tindakan pribadi, tetapi cara untuk memperkuat dominasi dalam struktur sosial yang patriarki, di mana perempuan dianggap lebih rendah dan tidak dapat melawan perlakuan tidak adil ini.

4.2.5 Potongan Scene 5 Shot 1 Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”

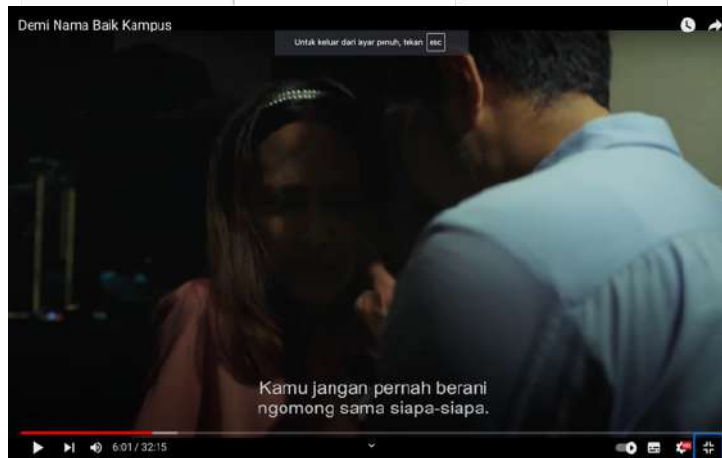




Scene 5 Shot 1.2



Scene 5 Shot 1.3



Scene 5 Shot 1.4

Scene	5
Durasi	5.30-6.16
Latar	Interior. Kamar Mandi – Malam

Visual	<p>Sinta berlari masuk ke kamar mandi, napasnya terengah-engah. Dengan panik, dia mendorong pintu dan berusaha menutupnya secepat mungkin. Namun, sebelum pintu itu sepenuhnya tertutup, sebuah tangan besar menyambar dari luar, memaksanya terbuka kembali. Wajah Arie muncul di celah pintu, tatapannya tajam dan penuh tekad. Sinta menjerit, tubuhnya gemetar, terperangkap dalam ketakutan yang menguasai dirinya.</p> <p>Arie berhasil membuka pintu sepenuhnya dan masuk, langkahnya mantap dan tanpa ampun. Sinta mundur, terpojok di sudut kamar mandi, tidak tahu harus berbuat apa. Tubuhnya terasa kaku, seolah-olah terikat dalam ketakutan yang menghalangi setiap gerakan. Arie berjalan mendekat dan matanya menatap Sinta dengan seksama.</p> <p>Arie mengulurkan tangannya, jarinya menyentuh pipi Sinta dengan dingin dan penuh ancaman. Sentuhan itu membuat tubuh Sinta semakin kaku, sementara pandangan Arie semakin tajam. Ketakutan menjalar di seluruh tubuh Sinta, begitu dalam hingga dia terdiam, tak mampu berkata-kata.</p>
Dialog	<p><i>Arie : “Kamu sensi amat sih? Aku nggak ngapa-ngapain kok.”</i> <i>Sinta : “Saya perlu ke toilet Pak Arie.”</i> <i>Arie : “Saya mau masuk!”</i> <i>Sinta : “Nggak!”</i> <i>Arie : “Jangan ngomong ke siapa-siapa. Kalau kamu ngomong, habis kamu, Paham?”</i></p>

4.2.5.1 Pembahasan Potongan Scene 5

4.2.5.1.1 Level Realitas

4.2.5.1.1.1 Kode Gestur

4.2.5.1.1.1.1 Gestur mengepalkan telapak tangan

Menurut Roberts (2012), gestur tangan, seperti telapak tangan atau mengepalkan tangan, adalah elemen penting dalam komunikasi non-verbal yang mengungkapkan emosi kuat seperti kemarahan atau frustrasi, serta simbol kekuatan dan tekad. Dalam Scene 5, shot 1.1 dan 1.2, Arie menggunakan tangan dan kakinya untuk menekan pintu, menggambarkan usaha fisik dan tekanan psikologis yang dialaminya. Tindakan ini menunjukkan dorongan emosional dan tekadnya untuk memaksakan kehendak, seolah ingin mendobrak batasan yang diberikan oleh Sinta.

4.2.5.1.1.1.2 Gestur Menatap Intens

Dalam Scene 5 shot 1.3, setelah Arie berhasil membuka pintu, tatapan intensnya terhadap Sinta mencerminkan kekecewaan dan kemarahan akibat penolakan Sinta. Kontak mata ini digunakan Arie untuk mengekspresikan frustrasi sekaligus berupaya mengendalikan situasi. Menurut Argyle dan Dean (1965), kontak mata yang intens dapat mencerminkan dominasi dan keinginan untuk menarik perhatian. Bagi Arie, tatapan ini berfungsi untuk menunjukkan kekuasaan dan menciptakan tekanan psikologis pada Sinta, memperkuat kendali yang ingin dipertahankannya.

4.2.5.1.1.1.3 Gestur Agresi

Dalam scene 5 shot 1.4, Arie menggunakan gestur menunjuk ke arah Sinta dengan intensitas tinggi, disertai dengan nada suara yang penuh amarah. Gestur ini merupakan ekspresi agresi yang bertujuan untuk mengintimidasi dan mendominasi Sinta. Menurut Widyawati (2020), agresi dapat merugikan atau mengancam orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Gestur menunjuk ini mencerminkan upaya Arie untuk memaksakan kendali dan menciptakan tekanan psikologis pada Sinta, meskipun tanpa kontak fisik langsung. Ekspresi marah yang disampaikan melalui gestur ini memperlihatkan intensitas emosional Arie.

4.2.5.1.1.1.4 Gestur Menunduk Respons Terhadap Tekanan

Dalam scene 5 shot 1.4, Sinta menunduk sebagai respons terhadap sikap agresif Arie yang mendekatkan tubuhnya. Gestur menunduk ini mencerminkan perasaan tertekan dan terintimidasi. Menurut Ray Birdwhistell (1952), gerakan tubuh memiliki makna simbolis yang mencerminkan perasaan dan sikap seseorang. Gestur menunduk Sinta berfungsi sebagai respons defensif, menunjukkan ketidaknyamanan dan tekanan psikologis yang dialaminya. Ini juga

mengindikasikan usaha untuk menghindari kontak mata langsung dengan Arie, yang biasanya mengekspresikan dominasi, serta melindungi dirinya dari situasi yang menakutkan.

4.2.5.1.1.2 Kode Ekspresi

Pada scene 5 shot 1.1 dan 1.2, fokus kamera pada kaki dan tangan Arie yang menahan pintu menunjukkan usahanya memaksa masuk, meskipun ekspresi wajahnya tidak terlihat. Kalimat yang diucapkan menunjukkan kemarahan Arie akibat penolakan dari Sinta. Dalam scene 5 shot 1.3, kontak mata intens Arie menunjukkan dominasi dan agresi, mencerminkan kekuasaan, sejalan dengan temuan Argyle dan Dean (1965). Di shot 1.4, meskipun wajah Arie tidak terlihat, ekspresi ketakutan Sinta jelas terlihat, terutama saat menghindari kontak mata, yang menunjukkan perasaan tertekan dan cemas. Kedekatan fisik Arie memperkuat ancaman dan upayanya untuk mendominasi Sinta.

4.2.5.1.1.3 Kode Percakapan

Pada scene 5 shot 1.1, Arie menggunakan kalimat "Kamu sensi amat sih? Aku nggak ngapa-ngapain kok" yang mencerminkan kekerasan verbal berupa tuduhan, merendahkan perasaan Sinta, dan mengintimidasi secara psikologis. Sinta merespons dengan kalimat "Saya perlu ke toilet Pak Arie," yang menunjukkan ketidaknyamanan dan usaha untuk menghindari konflik. Pada scene 5 shot 1.2, Arie mengucapkan "Saya mau masuk!" dengan nada tinggi, mencerminkan kemarahan yang disalurkan melalui intonasi suara. Sinta menanggapi dengan "Nggak!" yang menunjukkan ketegangan dan perlindungan terhadap batasannya. Di scene 5 shot 1.4, Arie mengucapkan kalimat ancaman agresif "Jangan ngomong ke siapa-siapa. Kalau kamu ngomong, habis kamu, Paham?" yang menunjukkan agresi verbal. Kalimat ini digunakan Arie untuk menegaskan kontrol dan menakutkan Sinta, yang sesuai dengan bentuk agresi langsung-aktif-verbal, yang bertujuan untuk menekan dan mengintimidasi.

4.2.5.1.1.4 Kode Kostum

Kemeja Pak Arie yang kusut dalam scene ini mencerminkan perubahan dalam karakter atau situasi yang sedang dihadapi, yang sebelumnya mencitrakan profesionalisme dan keramahtamahan. Pakaian, menurut Schulte (2005), sering digunakan untuk menunjukkan status sosial dan identitas seseorang. Pakaian yang rapi menunjukkan kontrol diri dan kepercayaan, sementara pakaian kusut menandakan adanya tekanan atau masalah. Meskipun kemeja Pak Arie tetap biru, yang identik dengan kestabilan, kondisi pakaian yang kusut menunjukkan adanya gangguan pada citra diri dan ketegangan dalam interaksi.

4.2.5.1.1.5 Kode Perilaku

Perilaku Arie yang mengancam dan mendekatkan diri secara fisik kepada Sinta menciptakan tekanan yang menambah ketakutannya. Dengan memanfaatkan kekuasaannya sebagai dosen, Arie berusaha mengintimidasi Sinta agar tidak melaporkan tindakannya. Tindakan fisik ini memperlihatkan upaya Arie untuk mengendalikan dan memanipulasi situasi, membuat Sinta merasa terancam dan terjebak. Ancaman tersebut memperburuk posisi Sinta, yang tertekan secara fisik dan psikologis, sehingga tidak dapat mengungkapkan apa yang telah terjadi.

4.2.5.1.1.6 Kode Lingkungan

Kamar mandi setelah jam kuliah menekankan isolasi yang dirasakan Sinta, menciptakan suasana pribadi yang terpisah dari pengawasan. Ruang tertutup ini, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, malah memperburuk perasaan ketidakberdayaan Sinta. Meskipun tujuan Sinta pergi ke kamar mandi adalah untuk melindungi diri, situasi tersebut justru membuatnya merasa terjebak tanpa perlindungan. Kamar mandi menjadi simbol ketidakberdayaan dan kontrol, memperkuat posisi Pak Arie dalam mengintimidasi dan memanipulasi Sinta.

4.2.5.1.2 Level Representasi

4.2.5.1.2.1 Kode Kamera

a. Type of shot

Pada scene 5, shot 1.1 dan 1.2 menggunakan teknik close up untuk menyoroti bagian-bagian spesifik yang memiliki makna penting. Close up pada sepatu Arie (shot 1.1) simbolis menggambarkan usaha fisik dan perlawanan dalam menahan pintu kamar mandi. Shot 1.2 berfokus pada tubuh Arie, memperlihatkan perjuangannya dalam mengendalikan situasi. Shot 1.3 menggunakan medium shot untuk menampilkan ekspresi wajah dan tubuh Arie, menonjolkan kemarahan dan ketegangan emosional antara Arie dan Sinta. Medium shot ini menguatkan hubungan antar karakter dan memperdalam koneksi emosional dengan penonton. Pada shot 1.4, medium close-up menyoroti ekspresi wajah dan gerakan tubuh Sinta serta Arie. Fokus pada ekspresi Sinta yang tertekan dan ketegangan antara keduanya diperkuat dengan posisi tubuh Arie yang mengarah ke Sinta, meskipun wajahnya tidak sepenuhnya terlihat. Teknik ini memperlihatkan ketegangan emosional dan kontrol Arie atas situasi.

b. Sudut Kamera

Pada scene 5, semua shot menggunakan eye-level angle, menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan karakter dengan menempatkan kamera sejajar dengan mata karakter. Teknik ini membuat penonton merasa terlibat langsung dalam ketegangan antara Arie dan Sinta. Eye-level angle memperjelas ekspresi karakter dan memperkuat keterlibatan penonton (Hanmakyugh, 2020; Sitorus & Simbolon, 2019). Pada shot 1.1, fokus pada sepatu Arie menggambarkan usahanya mengendalikan situasi. Shot 1.2 menyoroti tangan dan kepala Arie, menunjukkan ketegangan dalam usaha fisiknya. Shot 1.3 memperlihatkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh Arie yang penuh makna, meningkatkan intensitas adegan. Shot 1.4 memberi kesan bahwa penonton berada dalam situasi yang sama, memperlihatkan ketegangan langsung antara Arie dan Sinta.

4.2.5.1.2.2 Kode Pencahayaan

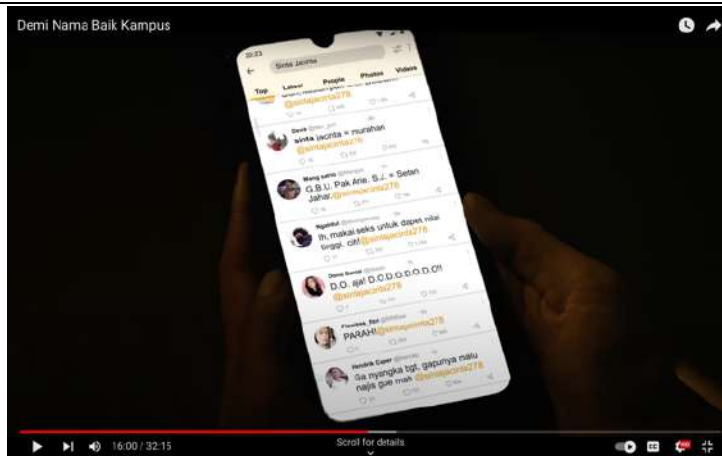
Pada scene 5 shot 1.1, pencahayaan minim dengan efek cahaya biru yang dipantulkan di lantai menciptakan suasana dingin dan tertekan, menambah ketegangan emosional. Cahaya rendah ini memperkuat perasaan terisolasi Arie dan Sinta dalam ruang sempit, serta menekankan kesan kesepian dan kegelisahan. Warna biru yang diasosiasikan dengan kesedihan juga memperburuk suasana (Blain Brown, 2016; Fugate & Franco, 2019). Pada shot 1.2, hanya sedikit cahaya yang menyusup, menyoroti tangan Arie yang terhalang pintu, mencerminkan batasan fisik dan emosional yang menghalangi keinginannya. Pintu memperburuk kesan terperangkap. Di shot 1.3, cahaya hijau menyoroti suasana dramatis dan memberi makna simbolis terkait dampak merusak pada korban kekerasan seksual. Warna hijau sering dianggap simbol dari kerusakan (Maudhy Sukma Permatasari, 2022). Kontras cahaya antara punggung Arie yang terang dan wajah Sinta yang tertutup bayangan menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan dan dominasi antara keduanya.

4.2.5.1.3 Level Ideologi

Pada scene ini, dominasi patriarki terlihat jelas melalui tindakan Pak Arie yang memaksa masuk ke kamar mandi, ruang pribadi Sinta, sebagai bentuk pelanggaran terhadap privasinya. Dalam sistem patriarki, perempuan sering kali berada dalam posisi subordinat dan berada di bawah kontrol laki-laki, yang juga merambah ke ruang pribadi mereka (Siregar, 2015). Kamar mandi yang seharusnya menjadi ruang aman bagi Sinta justru menjadi simbol ketidakamanan dan penindasan. Ancaman yang diucapkan Pak Arie, seperti "jangan ngomong kesiapa-siapa, kalau ngomong habis kamu," mencerminkan praktik ideologi patriarki, di mana kekerasan fisik dan verbal digunakan untuk menekan perempuan. Dengan statusnya sebagai dosen, Pak Arie menggunakan kekuasaan sosial untuk mendominasi Sinta, yang semakin mempertegas ketidaksetaraan gender dalam hubungan mereka (Novarisa, 2019). Kekerasan simbolik yang dilakukan melalui ancaman ini memperburuk ketimpangan dalam struktur sosial dan memperkecil kebebasan perempuan untuk melawan atau mengekspresikan diri.

4.2.6 Potongan Scene 10 Shot 1 Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”





Scene 10 Shot 2.2

Scene	10
Durasi	15.34-16.04
Latar	Interior Kamar Kost Sinta - Malam
Visual	<p>Pada Scene ini Sinta mendapatkan pesan singkat dari Ririn bahwa Pak Arie menyebarkan informasi palsu di media sosial. Sinta dituduh menyerang dan memaksa Pak Arie untuk berhubungan seksual. Ditampilkannya percakapan antara Sinta dengan Ririn.</p> <p><i>Ririn : "Sin, lu udah melihat tweet-tweet tentang lu di medsos??"</i> <i>Sinta : "Tweet apa?"</i> <i>Ririn : "Katanya lu maksa Pak Arie untuk berhubungan seks sama lu."</i></p> <p><i>Sinta tampak terpukul. Ririn masih terlihat mengetik ("typing") di layar Sinta. Teksnya muncul. Sinta membaca lagi.</i> <i>Ririn : "Terus pas dia nggak mau, lu nuduh dia nyerang lu??"</i></p> <p>Sinta membuka browser di hapenya. Dia mengetik "Sinta Jacinta" di kotak pencarian. Hasil pencarian menunjukkan ratusan cuitan: <i>"Duh, kasian Pak Arie! Diftmah!!"</i> <i>"Sinta Jacinta = murahan"</i> <i>"G.B.U. Pak Arie. S.J. = Setan Jahat."</i> <i>"Th, makai seks untuk dapet nilai tinggi. Cih!"</i> <i>"D.O. aja! D.O.D.O.D.O.D.O!!"</i></p> <p>Telepon Sinta berdering. Di layar, terlihat nama Ririn yang menelpon. Sinta teriak dan membuang hapenya ke tempat tidur. Dia mulai menangis dengan nafas yang berat.</p>
Dialog	<p><i>Sinta : "Rin, semua ini nggak bener! Gue tunggu..."</i> <i>Ririn : "Lu nggak kasihan sama Pak Arie? Di abaik banget lho. Lu..."</i></p>

Sumber : Peneliti

4.2.6.1 Pembahasan Potongan Scene 10

4.2.6.1.1 Level Realitas

4.2.6.1.1.1 Kode Percakapan

Pada scene 10, percakapan antara Ririn dan Sinta mengungkapkan hoaks yang beredar di media sosial, menuduh Sinta memaksa Pak Arie untuk berhubungan seks dan kemudian menuduhnya sebagai pelaku kekerasan. Media sosial dihadirkan sebagai kekuatan besar dalam membentuk opini publik, dengan informasi yang cepat menyebar tanpa verifikasi (Anissa dkk., 2021). Rumor tersebut menunjukkan dampak buruk terhadap reputasi korban, bahkan sebelum fakta terungkap. Ririn mempertanyakan tindakan Sinta dengan mengingatkan citra positif Pak Arie, yang dikenal sebagai sosok baik dan dihormati. Hal ini menyoroti bagaimana reputasi dan stereotip dapat mempengaruhi pandangan orang terhadap kejadian, sehingga sulit bagi publik untuk mempercayai tuduhan terhadap Pak Arie, meskipun itu mungkin kebenaran yang terjadi.

4.2.6.1.2 Level Representasi

4.2.6.1.2.1 Kode Kamera

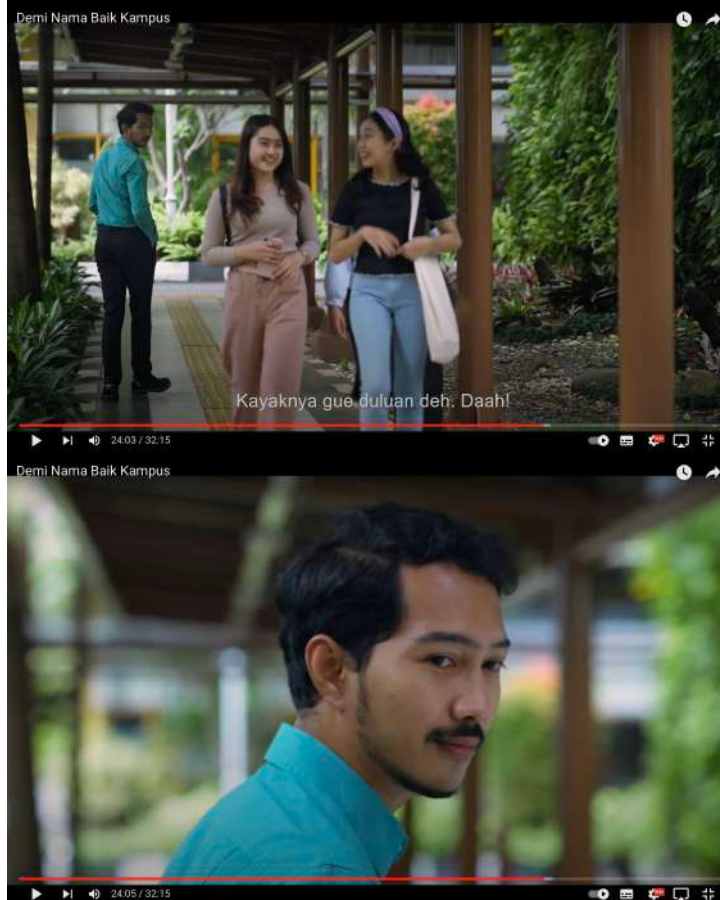
Pada scene 10, shot 2.1 dan 2.2 menggunakan teknik high angle dan close-up untuk menangkap percakapan antara Sinta dan temannya, Ririn, yang membahas skandal antara Sinta dan Pak Arie. High angle menyoroti layar handphone Sinta, sehingga penonton merasa seolah-olah mereka adalah pihak ketiga yang membaca percakapan tersebut. Menurut Mascelli (2010: 60), teknik high angle ini mengarahkan kamera ke bawah untuk menangkap subjek, dalam hal ini layar handphone, yang memungkinkan semua percakapan di layar terlihat jelas oleh penonton. Kombinasi high angle dengan close-up memperkuat narasi tentang dampak negatif informasi palsu di media sosial serta ketidakberdayaan Sinta dalam menghadapi tuduhan tersebut. Close-up berfungsi untuk menyorot layar handphone Sinta yang menampilkan pesan dari temannya, Ririn, mengenai tuduhan palsu bahwa Sinta telah memaksa Pak Arie untuk melakukan hubungan seksual. Sebagaimana dijelaskan oleh Mascelli (2010: 60), close-up memberi perhatian pada objek atau subjek tertentu, yang dalam hal ini adalah pesan penting yang sedang dibaca oleh Sinta. Teknik ini tidak hanya menunjukkan isi pesan, tetapi juga mengkomunikasikan emosi dan reaksi Sinta terhadap tuduhan tersebut, mengundang penonton untuk merasakan ketegangan yang dialami oleh karakter.

4.2.6.1.3 Level Ideologi

Dalam adegan ini, ideologi yang terkandung berkaitan dengan kekuasaan, di mana Pak Arie, dengan status sosialnya yang tinggi dan citra baik di masyarakat akademik, berusaha mempertahankan posisinya dalam hierarki sosial. Ia memanfaatkan kekuasaannya untuk menyebarkan rumor palsu yang merusak reputasi Sinta dan memanipulasi lingkungan akademik agar mempercayai bahwa Sinta adalah pelaku kekerasan seksual, meskipun ia sebenarnya korban. Tindakan ini menggambarkan bagaimana individu dengan kekuasaan dapat memanipulasi fakta, mengubah persepsi publik, dan mengendalikan narasi demi keuntungan pribadi. Sebagaimana dijelaskan oleh Bass (1990) dan Wagner & Hollenbeck (2005), kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, yang dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, menciptakan ketidakadilan dan merusak integritas serta keadilan dalam lingkungan sosial dan akademik.

4.2.7 Potongan Scene 12 Shot 1 Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”

Scene 12 Shot 1



Scene	12
Durasi	23.58-24.06
Latar	Eksterior. Koridor Kampus-Siang
Visual	Arie sedang berjalan melewati lorong di kampus. Kemudian, sekelompok siswi berjalan berpapasan dan menyapa Arie. Arie menyapa mereka dengan ramah. Pada saat mereka sudah lewat, Arie melihat ke belakang mereka.
Dialog	<p>Mahasiswa 1, 2, dan 3: "Pak Arie!"</p> <p>Pak Arie: (tersenyum ramah) "Halo!"</p> <p>(Para mahasiswa melanjutkan langkah mereka dan semakin jauh dari Pak Arie. Setelah mereka pergi, ekspresi Pak Arie berubah. Ia memandang mereka dengan tatapan yang kurang pantas, sedikit tersenyum simpul.)</p> <p>Pak Arie (dalam hati): (memandang dengan tatapan mesum)</p>

Sumber : Peneliti

4.2.7.1 Pembahasan Potongan Scene 12

4.2.7.1.1 Level Realitas

4.2.7.1.1 Kode Gestur

4.2.7.1.1.1 Gestur Ramah dan Sopan

Pada Scene 12 shot 1.1, Pak Arie membalas sapaan mahasiswanya, mencerminkan citra dirinya sebagai dosen yang baik, sopan, dan ramah. Tindakan membalas sapaan, meskipun tampak sederhana, mencerminkan kualitas karakter seseorang dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, seperti yang dijelaskan oleh Reza Nur Faizah et

al. (2021). Sikap sopan santun ini tidak hanya memperkuat reputasi Pak Arie sebagai sosok yang berintegritas, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan kampus yang positif. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa sikap ramah ini tidak selalu mencerminkan kepribadian seseorang secara keseluruhan, karena kadang-kadang bisa digunakan untuk membangun citra tertentu yang berbeda dari kenyataan.

4.2.7.1.2 Kode Ekspresi

4.2.7.1.2.1 Ekspresi Tersenyum Menyeringai

Pada Scene 12 Shot 1.2, Pak Arie menunjukkan senyuman menyeringai setelah berpapasan dengan seorang mahasiswa. Senyuman ini mencerminkan campuran emosi, seperti rasa senang sekaligus rasa tidak suka, dan sering kali dianggap sebagai ekspresi kepuasan yang tidak positif. Dudi Hartono dan Asep Sugali (2019) menyebut senyuman ini sebagai senyum jahat atau menghina, di mana salah satu ujung bibir terangkat lebih tinggi dan sering kali disertai dengan pergerakan bola mata. Analisis penulis menunjukkan bahwa senyuman ini menciptakan kesan ambigu, mengungkapkan niat atau emosi tersembunyi yang bertentangan dengan citra ramah yang ingin ditampilkan sebelumnya.

4.2.7.1.2.2 Ekspresi Menatap ke salah satu bagian

Pada Scene 12, senyum menyeringai Pak Arie dikombinasikan dengan tatapan yang mengarah ke bagian tubuh mahasiswanya, menciptakan ekspresi yang ambigu dan dapat diinterpretasikan sebagai pelecehan. Tatapan semacam ini mengganggu kenyamanan korban dan melanggar norma etika dalam interaksi sosial di kampus (Smith, 2020). Selain itu, hal ini juga melanggar Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 Pasal 5, yang mengatur tentang kekerasan seksual, termasuk tindakan "menatap korban dengan nuansa seksual dan/atau tidak nyaman," yang berpotensi menciptakan suasana tidak aman bagi korban.

4.2.7.1.2 Level Representasi

4.2.7.1.2.1 Kode Kamera

Scene 12 menggunakan teknik long shot pada Shot 1.1 untuk menampilkan interaksi Pak Arie dengan mahasiswanya, dengan latar belakang kampus yang dominan. Long shot ini memperlihatkan keseluruhan tubuh karakter dan suasana sekitar (Pratista, 2017). Sementara itu, Shot 1.2 menggunakan medium shot untuk fokus pada ekspresi wajah Pak Arie, menggambarkan emosi dan komunikasi non-verbal dalam percakapan melalui gestur tubuh dan ekspresi wajah (Pratista, 2017).

4.2.7.1.2.2 Kode Pencahayaan

Pada Shot 1.1 dan 1.2, digunakan teknik natural lighting, yang mengandalkan cahaya matahari sebagai sumber cahaya utama (Pratista, 2017). Pencahayaan alami ini menciptakan suasana yang hidup dan emosional, mencerminkan ketenangan serta kenyamanan aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus (Anggitya Dwi Lestari & Imam Subechi, 2019).

4.2.7.1.2 Level Ideologi

Dalam Shot 1.2, perilaku Pak Arie yang menatap bagian tubuh perempuan secara tidak pantas mencerminkan ideologi patriarki, di mana perempuan sering diposisikan sebagai objek seksual. Tindakan ini menunjukkan manifestasi norma patriarkal yang menganggap perempuan sebagai objek pandangan atau objek seksual dalam masyarakat.

4.2.8 Potongan Scene 25 Shot 1 Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”

Scene 25 Shot 1



1.1



1.2



1.3

Durasi	28-.45-29.10
Latar	Interior. Cafe – Malam Hari
Visual	Pada adegan ini, Pak Arie menceritakan perilaku yang sangat tidak pantas kepada temannya, yang juga seorang dosen. Pak Arie

	<p>mengungkapkan bahwa selain mencoba mencium Sinta yang menolaknya, ia juga menyalahgunakan kekuasaannya sebagai dosen. Pak Arie menggambarkan bagaimana ia mengiming-imingi Sinta dengan janji-janji tidak pantas, seperti memberikan nilai tinggi dengan syarat Sinta memenuhi permintaan pribadi Pak Arie yang tidak senonoh.</p>
Dialog	<p>Arie : "Gue cuma mau nyium. Dia nggak mau. Gue coba lagi. Biasanya kalau cewek bilang 'nggak,' sebetulnya mau, kan?" Faisal : "Nggak, Ri. Nggak ya artinya nggak." Arie : "Biasanya juga siswi-siswi mau sama gue. Cuma nawarin dapet nilai tinggi, gue dapet lebih dari cium, Sal." Arie : "Terus dia lari ke kamar mandi! Kayak gue kriminal saja"</p>

Sumber : Peneliti

4.2.8.1 Pembahasan Potongan Scene 25

4.2.8.1.1 Level Realitas

4.2.8.1.1.1 Kode Gestur

4.2.8.1.1.1.1 Gestur tangan

Dalam Scene 1.1 hingga 1.3, gestur tangan yang digunakan oleh Arie memperkuat percakapan dengan menekankan atau memperjelas apa yang disampaikan. Pada Scene 1.3, gestur menunjuk saat bertanya "kan?" menambahkan konteks, menunjukkan bahwa Arie ingin memastikan persetujuan atau pengakuan dari lawan bicaranya.

4.2.8.1.1.2 Kode Ekspresi

4.2.8.1.1.2.1 Ekspresi tangan Menghindari kontak mata

Penghindaran kontak mata dalam Scene 1.2 menunjukkan bahwa Pak Arie berusaha menyembunyikan sesuatu. Dalam komunikasi nonverbal, ketidakmampuan atau keengganan melakukan kontak mata sering dianggap sebagai tanda ketidakterbukaan atau kebohongan (Mann et al., 2012).

4.2.8.1.1.3 Kode Percakapan

Arie dalam percakapan ini mengungkapkan niatnya untuk mencium Sinta dan menyatakan bahwa meskipun ditolak, ia akan mencoba lagi. Pandangan ini, di mana ia menganggap "tidak" dari perempuan berarti "ya", mencerminkan sikap tidak menghargai penolakan yang jelas, yang merupakan bentuk pemaksaan. Selanjutnya, Arie menunjukkan manipulasi dengan menawarkan nilai tinggi untuk mendapatkan perhatian mahasiswi, yang menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan akademik. Dalam percakapan, Arie juga menyalahkan reaksi Sinta yang melarikan diri ke kamar mandi, yang menunjukkan bagaimana ia mencoba mengalihkan perhatian dari tindakannya yang tidak etis (Braiker & Harriet, 2004).

4.2.8.1.2 Level Representasi

4.2.8.1.2.1 Kode Kamera

Pada scene 25, medium shot digunakan untuk menampilkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh Arie selama percakapan dengan temannya. Teknik ini efektif untuk menyoroti komunikasi non-verbal yang menggambarkan emosi atau ketegangan dalam percakapan. Kombinasi dengan eye-level angle menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan karakter, memungkinkan penonton merasa terlibat langsung dalam interaksi. Teknik ini memperkuat ketegangan yang dirasakan Arie saat mengungkapkan tindakan manipulatifnya terhadap Sinta, yaitu memaksa ciuman. Sumber: Pratista (2017).

4.2.8.1.2.2 Kode Pencahayaan

Scene ini menggunakan teknik side lighting dengan pencahayaan datang dari sisi kanan Arie, memberikan efek dramatis dan menonjolkan ekspresi wajahnya. Pencahayaan berwarna kekuningan menciptakan kontras antara terang dan gelap, menggambarkan ketegangan dan sisi gelap emosinya, seperti penyesalan atau kecemasan. Atmosfer yang tercipta menunjukkan frustrasi, dengan warna kuning yang memiliki makna psikologis terkait kecemasan dan frustrasi (Pratista, 2008; Lestari, E., 2020).

4.2.8.1.3 Level Ideologi

Scene ini menunjukkan ideologi patriarki yang terlihat melalui percakapan Arie dengan temannya. Arie mengekspresikan pandangan bahwa penolakan perempuan, seperti "nggak" sering kali dianggap sebagai persetujuan tersembunyi. Hal ini mencerminkan stereotip bahwa perempuan pasif dan tidak tegas, sehingga penolakan mereka

dianggap tidak berarti dan harus diatasi oleh laki-laki (Gamble, 2010). Selain itu, Arie memanfaatkan posisinya sebagai dosen untuk mengeksploitasi mahasiswi dengan menawarkan nilai tinggi sebagai alat manipulasi. Tindakan ini menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan, di mana laki-laki yang memiliki otoritas di lingkungan pendidikan memanfaatkan posisi tersebut untuk keuntungan pribadi. Hal ini memperlihatkan ketimpangan gender dan memperkuat hierarki kekuasaan dalam institusi pendidikan, merusak etika dan moral serta mengubah pendidikan menjadi alat untuk memperkuat patriarki (Utaminingsih, 2017).

4.3 Pembahasan

Film *Demi Nama Baik Kampus* menggambarkan ideologi patriarki yang menempatkan pria dalam posisi dominan dan wanita dalam posisi subordinat. Dalam konteks kampus, dosen laki-laki memanfaatkan kekuasaannya untuk mengeksploitasi mahasiswi, menciptakan relasi kuasa yang timpang. Patriarki memandang pria memiliki hak untuk mendominasi, mengendalikan, dan mengeksploitasi wanita, termasuk dalam aspek seksual, tanpa memedulikan kehendak atau hak mereka. Hal ini tercermin dalam karakter pria yang merendahkan, melecehkan, dan mengancam perempuan karena posisi sosial yang lebih tinggi. Sistem ini menyebabkan perempuan menjadi objek seksual dan kehilangan kontrol atas tubuh dan kehidupan mereka. Patriarki juga menciptakan situasi di mana kekerasan seksual dianggap wajar dan sulit untuk ditentang, serta memperburuk ketidakberdayaan perempuan. Selain itu, kurangnya keterlibatan perempuan dalam kebijakan akademik memperburuk ketidakadilan terhadap korban kekerasan seksual dan melindungi pelaku demi mempertahankan reputasi institusi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske untuk menganalisis representasi kekerasan seksual dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus*. Film ini menggambarkan bahwa kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja, tanpa memandang usia, gender, atau status sosial, dan pelaku kekerasan seksual bisa berasal dari individu yang terlihat baik secara sosial. Dinamika relasi kuasa antara pelaku yang memiliki otoritas dan korban yang berada dalam posisi subordinat menjadi salah satu aspek penting yang ditekankan dalam film. Melalui analisis adegan menggunakan tiga level analisis semiotika—realitas, representasi, dan ideologi—penelitian ini menunjukkan bahwa film mengungkapkan bagaimana patriarki dan ketimpangan kekuasaan mendukung terjadinya kekerasan seksual.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada dukungan yang diberikan kepada korban kekerasan seksual di kampus, dengan memperhatikan kebijakan dan program pemulihan yang ada. Selain itu, pendekatan semiotika lain selain yang digunakan oleh Fiske dapat memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap representasi dalam media. Di bidang praktis, pembaca, baik mahasiswa, dosen, maupun masyarakat, diharapkan dapat memahami kekerasan seksual di kampus dan berperan aktif dalam pencegahannya serta mendukung korban. Pembuat kebijakan, baik pemerintah maupun kampus, perlu mengembangkan program edukasi dan penyuluhan mengenai kekerasan seksual serta meningkatkan sistem pelaporan yang aman dan responsif. Selain itu, disarankan untuk melakukan riset mendalam mengenai kekerasan seksual dan dampaknya, menghindari stereotip dalam representasi, serta memberikan *trigger warning* pada adegan kekerasan seksual untuk mengurangi dampak negatif pada penonton.

REFERENSI

- Baksin, A., & Warsidi, E. (2003). *Membuat film indie itu gampang*. Katarsis. Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). *REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT*. 1(2), 139–150. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers.
- Haryati, S. I., & Kom, M. I. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)*: Bintang Pustaka. Bintang Pustaka Madani.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *KOMUNIKASI MASSA*. Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi.
- Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021. (n.d.).
- Roro, R., Astu, N., Program, K., Komunikasi, S. I., Ilmu, F., Bisnis, A., & Komunikasi, I. (2023). Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya*. In *JURNAL INTERACT* (Vol. 12, Issue 2). <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/index>
- Ainun Nadhira, N., & Adi Wijaya Latief, S. (n.d.). *Representasi Nilai Moral pada Film yang Berjudul “Bebas” (Kajian Sosiologi Sastra)* (Vol. 2, Issue 2). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>

Alita Darawangi Tuhepaly, N., & Aminda Mazaid, S. (2022). *ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA*. 5(2), 233.

Balqis, M., & Samatan, N. (2021). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 49–60. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.63>

Damayanti, E., & Sevilla, V. (2024). Menyingkap Trauma Pelecehan Seksual terhadap Laki-laki pada Film Dear David. *EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 7(2), 435–451. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i2.7559>

Dosen pada Akademi Komunikasi AKOM BSI Jakarta Jln Kayu Jati, A., & Mangun Jakarta Timur, R. (n.d.). KOMUNIKASI MEDIA FILM WONDERFUL LIFE (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film). In *Jurnal Komunikasi* (Vol. 1).

Fauziah, D., Puspita, R., & Nurhayati, I. K. (2018). *ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REALITAS BIAS GENDER PADA IKLAN KISAH RAMADHAN LINE VERSI ADZAN AYAH* (Vol. 2, Issue 2).

Fitri, E. M., Lestari, A. W., Firdausi, F., Dwi, E., Setiamandani, N., Administrasi, P. S., Universitas, P., & Tunggadewi, T. (2022). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL (PPKS) DI PERGURUAN TINGGI. In *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)* (Vol. 1, Issue 1).

Gede, O., Putra, P., & Yasa, A. (2021). *ANALISIS UNSUR NARATIF SEBAGAI PEMBENTUK FILM ANIMASI BUL* (Vol. 03, Issue 2). <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/sasak>

Hidayat, M. S., Nugraha, A., Wiguna, M. N., & Supriyono, S. (2023). PELECEHAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN MAHASISWA. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(1), 32–44. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7939>

Ishak STAI YAPATA Al-Jawami, D. (2020a). PELECEHAN SEKSUAL DI INSTITUSI PENDIDIKAN: SEBUAH PERSPEKTIF KEBIJAKAN. In *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* (Vol. 2, Issue 2).

Ishak STAI YAPATA Al-Jawami, D. (2020b). PELECEHAN SEKSUAL DI INSTITUSI PENDIDIKAN: SEBUAH PERSPEKTIF KEBIJAKAN. In *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* (Vol. 2, Issue 2).

Kurnia, J., Laura, R., Bp, M., & Nadya, R. (n.d.). *Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3>

Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (n.d.). KOMUNIKASI MASSA. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1), 2022. <https://www.researchgate.net.ac.id>.

Mudjiono, Y. (2011). KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, Issue 1). www.kompas.com

Mulyani, T., Rustim, H., Ki, J., Dewantara, H., Tengah, J., & Pos, K. (n.d.). ANALISIWACANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM DEMI NAMA BAIK KAMPUS DAN PLEASE BE QUIET. In *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* (Vol. 19, Issue 2).

Nadia Nainggolan, E., & Rizka Angelia, C. (n.d.). *SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIES Representation of sexual violence on women in the 27 steps of may*.

Nur, S., Program, F., Bahasa, S., Sastra, D., & Fakultas Bahasa, I. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. In *Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 1, Issue 2).

Nurfiana, R., & Aprilia, M. P. (2023). *Jurnal Komunikasi Nusantara Isu Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma*. 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.33366/jkn.v%vi%i.176>

Pah, T., & Darmastuti, R. (n.d.). *ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM TAYANGAN LENTERA INDONESIA EPISODE MEMBINA POTENSI PARA PENERUS BANGSA DI KEPULAUAN SULA*.

Pencegahan Kekerasan, P., Pada, S., Sejak, A., Di, D., Sukamanah, S., Sukamanah, D., Tanara, K., Serang, K., & Rizkiyani, T. (n.d.). *PARADIGMA Jurnal Pengabdian Masyarakat. Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021*. (n.d.).

PREVENTING SEXUAL VIOLENCE AGAINST WOMEN THROUGH THE SHORT FILM “DEMI NAMA BAIK?” (n.d.).

Program, N. S., Desain, S., Visual, K., Desain, F., Yanuar, N., & Program, H. (n.d.). *Penerapan Semiotika dan Psikologi Warna dalam Film (Studi Kasus: Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)*.

Qudratullah, O. :, Pada, D., Jurnalistik, J., Dakwah, F., & Komunikasi, D. (n.d.).

PERAN DAN FUNGSI KOMUNIKASI MASSA.

Rinaldi, K. B., & Aulia, S. (n.d.). *Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film Like & Share*.

Roro, R., Astu, N., Program, K., Komunikasi, S. I., Ilmu, F., Bisnis, A., & Komunikasi, I. (2023). Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film Penyalin Cahaya. In *JURNAL INTERACT* (Vol. 12, Issue 2).

<http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/index>

Semiotika John, A., Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (n.d.). *Timurrana Dilematik, dkk. Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya*.

Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55–61.

<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>

Syafira, A., Safitri, D., Seni, J., Fakultas Bahasa, R., & Seni, D. (n.d.). *NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI : TANDA DAN PENANDA JOHN FISKE SEBAGAI FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI : JOHN FISKE'S SIGNS AND MARKS AS A MOVIE* (Vol. 2, Issue 3).

Xaverius Wartoyo, F., & Priskila Ginting, Y. (n.d.). *KEKERASAN SEKSUAL PADA LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI DITINJAU DARI NILAI PANCASILA SEXUAL VIOLENCE IN UNIVERSITY VIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF PANCASILA VALUES*.

<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>.

<https://www.youtube.com/@cerdasberkarakterkemdikbudri>

